

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TINGKAT AGRESIVITAS ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III SDLB YPPB KARIMUN

Eka Lenggang Dianasari
Universitas Karimun, Indonesia
Email : ekalenggang77@gmail.com

Karunia Yulinda Khairiyah
Universitas Karimun, Indonesia
Email : karuniayulinda@gmail.com

Yarliani
Universitas Karimun, Indonesia
Email : yarliani95@gmail.com

Retno Triswandari
Universitas Karimun, Indonesia
Email : triswandari.retno@gmail.com

Zulfiana Dessyka Putri
Universitas Karimun, Indonesia
Email : zulfianadessykaputri@gmail.com

Abstract : This study aims to determine the relationship between parenting patterns and the level of aggressiveness of mild mentally retarded class III SDLB YPBB Karimun. This study uses descriptive research methods with a qualitative approach the technique used, data collection through interviews with parents of students and children. the subject is a child with mild mental retardation in SDLB YPBB Karimun and has a tendency to aggressive behavior. The results of this study indicate that the dominant parenting pattern based on parenting theories is: permissive because parents are busy working everyday and do not pay attention to their children. Due to economic factors that make parents busy working everyday looking for sustenance. The dominant behavior is: fighting, kicking, hitting, aggressive behavior includes forms of physical aggressiveness and verbal aggression that are often with other friends during breaks.

Keywords: Parenting style, child aggressiveness level.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat agresivitas tunagrahita ringan kelas III SDLB YPBB Karimun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif teknik yang digunakan, pengambilan data melalui wawancara dengan orang tua siswa dan anak. subjek yang merupakan anak tunagrahita ringan di SDLB YPBB Karimun dan mempunyai kecenderungan perilaku agresif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang dominan berdasarkan teori-teori pola asuh orang tuayaitu :permissif karena orang tua sibuk bekerja sehari-hari dan tidak ada memperhatikan anaknya. Karena factor ekonomi yang membuat orang tua sibuk bekerja sehari-hari mencari rezeki. Perilaku yang dominan yaitu: berkelahi, menedang , memukul, perilaku agresivitas meliputi bentuk agresif fisik dan agresif verbal yang sering dengan temanlainnya selama istirahat.

Kata Kunci : Pola asuh orang tua, Tingkat agresivitas anak.

PENDAHULUAN

Setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada anak yang terlahir secara normal serta tumbuh dan berkembang dengan normal, akan tetapi ada pula anak yang terlahir sebagai anak tidak normal karena memiliki hambatan baik secara fisik, mental, sosial, maupun psikologi. Salah satu keterbatasan yang dapat terjadi pada anak adalah keterbelakangan mental. Anak keterbelakangan mental sering disebut dengan istilah anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.

Anak tunagrahita merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus, istilah tunagrahita sering disebut dengan retardasi mental atau hambatan mental (mentallyhandicap). Menurut Somantri (2006 :82) tunagrahita ringan disebut juga dengan moron atau debil memiliki kemampuan IQ antara 68-52 menurut skala Binet. Anak tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Menurut Somantri (2006 : 83) Anak tunagrahita ringan apabila dibimbing dan diberikan pendidikan yang baik akan mampu bekerja dan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Namun demikian anak tunagrahita ringantidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Anak tunagrahita pada dasarnya memiliki dorongan untuk

berhubungan dengan orang lain seperti anak-anak normal lainnya. Namun, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengontrol diri secara verbal atau non verbal.

Menurut Rogers (2004: 164) agresif verbal dapat bersifat terbuka (terhadap anak lain atau objek tak bernyawa) atau tertutup pada diri sendiri sebagai suatu wicara mandiri yang maladaptive. Anak yang agresif selalu ingin menang sendiri dan memiliki kecenderungan untuk menguasai segala keadaan. Anak bertindak dengan berbagai cara seperti berteriak-teriak, memukul, menendang, melempar segala sesuatu yang sempat dijamah, atau meludah. Perilaku agresif dapat muncul berawal dari niat yang diperkuat oleh faktor-faktor yang dapat memicu, jika tidak ada faktor pemicu, maka tidak akan terjadi perilaku agresif.

Menurut Yusuf (2001 :124) bahwa perilaku meyerang baik secara fisik maupun kata-kata. Salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak di kasih suatu) yang dialaminya. Perilaku agresif dihasilkan melalui proses belajar dalam interaksi sosial dimana tingkah laku agresif juga oleh lingkungan sosial yaitu keluarga. Perkembangan kepribadian anak diletakkan oleh faktor lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Lingkungan keluarga dalah lingkungan pertama bagi anak dalam mengembangkan ketrampilan sosialnya, tetapi pada keluarganya tidak semua

keluarga atau orang tua memberikan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak khususnya anak tunagrahita dalam mengembangkan perilaku yang positif sehingga tidak muncul perilaku agresif seperti perilaku agresivitas.

Anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan gaya dan pola asuh orang. Menurut Silitonga (2010 :45) pola asuh yang dipilih orang tua dalam membesarkan anaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Tipe Pola asuh anak menurut Baumrind dalam Santrock (2017 : 167) ada tiga tipe, yaitu otoriter, demokratis, permisif yang mengabaikan dan permisif yang menuruti. Pola tua otoriter yang ditandai dengan pendisiplinan yang ketat, hukuman, sikap orang tua yang kaku. Kemudian pola asuh demokratis ditandai dengan sikap orang tua kesempatan kepada untuk menyampaikan pendapat sedang pola asuh permisif yang ditandai dengan sikap orang tua yang memanjakan anak, kurangnya pengawasan atau pengontrolan dari orang tua. Dari tiga pola asuh tersebut, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang tepat, dikarenakan pada pola asuh ini orang tua mendorong anak untuk mandiri, namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan Anak pada pola asuh demokratis mampu mengatur dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dan keinginannya dengan tuntutan lingkungan, sehingga sikap agresif yang

muncul pada diri anak mengarahkan anak mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman, guru maupun lingkungannya,

Perilaku agresif merupakan hasil proses belajar dalam interaksi sosial maka tingkah laku agresif juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Keluarga merupakan lingkungan sosial anak yang terdekat. Oleh sebab itu, keadaan kehidupan keluarga anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya, sehingga keluarga bagi merupakan sumber bagi timbulnya agresif.

Pada hakikatnya pola asuh pola asuh tua itu sendiri merupakan suatu peranan penting yang dapat menumbuhkan kembangkan kepribadian anak. Jika pola asuh yang dikembangkan baik maka akan berdampak baik pula pada perkembangan anak. Karena pola asuh tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Menurut Singgih (2007 :109) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap satu cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih mudah termasuk anak dapat mengambil keputusan dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri

dan bertanggung jawab sendiri. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu cara untuk mendidik atau mempengaruhi anak agar memiliki kepribadian yang baik dan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di SLB YPBB Karimun, terdapat subjek X yang menunjukkan perilaku agresif. Perilaku agresif ini ditunjukkan dengan frekuensi subjek yang suka berkelahi. Dalam satu hari subjek bisa saja berkelahi 5 kali. Dari hasil wawancara dengan guru dan juga subjek X, didapat informasi mengenai latar belakang orang tua X yang seringkali bertengkar didepan X.

TINJAUAN TEORITIK

1. Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepastakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental retardation, mentally retarded, dan lain-lain.

Menurut Somantri (2006 : 83) anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Oleh

karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakin disesuaikan dengan kemampuan anak itu.

Menurut Atmaja (2018 : 99) anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi serta ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Anak tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental disebabkan keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan anak tunagrahita ini sulit untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa. Oleh karena itu, anak tunagrahita ini sangat membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, yaitu dengan cara memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Anak tunagrahita bukan merupakan anak yang mengalami penyakit, melainkan anak yang mempunyai kelainan karena penyimpangan, baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, kemudian hari. Kesimpulan, anak tunagrahita mampu didik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial dan pekerjaan.

b. Tunagrahita Sedang (Mampu Latih)

Tingkat kecerdasan IQ antara 51-36 adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena

itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan, yaitu belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, pakaian tidur, atau mandi sendiri. Mempelajari kegunaan ekonomi di rumah di bengkel kerja atau di lembaga khusus. Kesimpulan anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

c. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Rawat)

Tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 39-25 adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain.

2. Pola asuh

Pola asuh dari dua kata yaitu pol dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 1088) bahwa pola adalah model, sistem, atau cara kerja ". Asuh adalah "menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya. Sedangkan arti orang tua menurut Nasution dan Nurhalijah (2001 : 10) orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab

dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Pola asuh tidak lain merupakan model atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.

Casmini (dalam Palupi, 2007 : 3) menyebutkan bahwa : Pola asuh sendiri memiliki definsi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentuk norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara tidak langsung maupun tidak langsung.

Menurut Morrison (2016 : 335) Pengasuhan anak adalah pengasuhan dan pendidikan anak-anak diluar rumah secara komperhensif untuk melengkapi pengasuhan dan pendidikan anak yang diterima dari keluarganya.

Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua memberikan stimulasi pada anak dengan memenuhi kebutuhan anak, mendidik, membimbing, menanamkan agra tumbuh kembang anak berkembang secara optimal dengan penguatan yang diberikan orang tua.

3. Agresivitas

Menurut Yusuf (2001 : 124) Agresivitas merupakan perilaku menyerang baik secara fisik maupun kata-kata. Salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya) yang dialaminya. Perilaku agresif dihasilkan melalui proses belajar dalam interaksi sosial dimana tingkah laku agresif juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Keluarga merupakan lingkungan sosial anak yang terdekat. Sebab itu, keadaan kehidupan keluarga seorang anak dapat dirasakan melalui dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya.

METODOLOGI

1. Jenis Penelitian

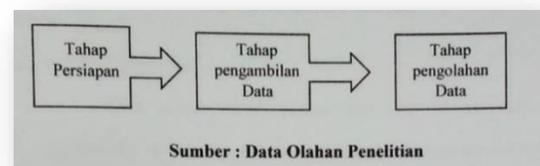
Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui

hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat agresivitas anak tunagrahita ringan. Sementara dalam penelitian dengan metode kualitatif, justru seorang peneliti menjadi instrumen kunci. Apalagi teknik pengumpulan data yang digunakannya adalah observasi, wawancara peneliti sepenuhnya dalam kegiatan informan kunci yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi penelitian .Hal ini dikarena subjek yang diteliti memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian.

2. Prosedur Penelitian

Ada prosedur penelitian sebagai ancar-ancar kegiatan yang akan dilaksanakan sebagi berikut :

Gambar 3.1 desain Penelitian



Untuk lebih memahami bagian langkah-langkah penelitian akan menjelaskan sebagai berikut :

1) Tahap persiapan

a. Pada tahap awal peneliti melakukan perumusan masalah, dengan menentukan variabel yang akan diteliti.

b. Melakukan penyusunan skala pola asuh orang dan skala perilaku agresivitas anak.

2) Tahap pengambilan data

a. Menentukan populasi dan pengambilan sampel penelitian

b. Melakukan perbaikan terhadap alat ukur.

3) Tahap pengolahan data

a. Melakukan skoring terhadap hasil penelitian

b. Menghitung dan membuat analisis data.

3. Sumber Data atau Penelitian

Menurut Iofland (2007 : 43) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sebetulnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Data primer adalah pengambilan data dengan instrument pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen, sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung.

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Yaitu siswa.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, dengan objek yang diteliti pada penelitian ini. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data kepala pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Subjek

Subjek yang menjadi fokus penelitian berinisial KMB. KMB berumur 9 tahun dan berjenis kelamin laki-laki.

Informan 1 memberikan keterangan yaitu :

"Kalau pendapat saya tentang perilaku anak saya di rumah. Itu sangat luar biasa, perilaku di rumah saya suka berkelahi dengan adiknya sendiri dan dengan anak tetangga suka berkelahi gara-gara penyebabnya sedikit tapi bisa di besarkan." "

Informan 2

" Di dalam kelas, suka mengganggu teman-temannya, saat belajar dan suka menedorong meja , menendang, memukul. Di luar kelas, saat istirahat suka mengganggu teman-temannya sedang bermain."

Informan 3

"suka mengganggu teman lain dalam belajar dan suka mengambil pena teman Sendiri sampai temannya tidak nulis".

Berdasarkan wawancara diatas bahwa KMB itu suka mengganggu temannya sendiri di dalam kelas maupun di luar kelas waktu istirahat. Subjek tersebut suka mengganggu temannya berkali-kali saat istirahat dan suka mendorong temannya ketika duduk dibangku kelasnya.

Ketika peneliti melakukan pengamatan didalam kelas saat KBM berlangsung, KMB sangat ingin diperhatikan oleh guru kelasnya maupun teman-temannya. Perilaku yang sering ditunjukkan yaitu mendorong meja, menendang temannya, memukul, perkataan yang tidak sopan.

Informan 2

"teman sekelasnya tidak suka melihat perilaku anak tersebut yang suka mengganggu teman lainnya."

Dari instrumen penelitian yang banyak muncul perilaku agresivitas yaitu

berkelahi, memukul , menendang, mendorong, yang dominan yaitu perilaku berkelahi dengan temannya sendiri.

Ketika anak tersebut berada di sekolah , anak tidak mempunyai teman-teman yang banyak di sekolah karena perilaku anak sendiri yang membuat teman-teman tidak suka berteman dekat pada anak tersebut. Anak seringkali melakukan hal-hal secara spontan seperti berkelahi, memukul, mendorong, dan mengucapkan kata-kata yang kurang sopan kepada gurunya maupun siswa lain. Sehingga temannya sendiri tidak mau berteman dengan anak tersebut.

Berdasarkan pemaparan anak, dapat diketahui bahwa anak berkata tidak sopan karena bertujuan hanya ingin diperhatikan secara berlebih orang lain. Suka berkelahi biar di agak hebat ,mendorong temannya, tetapi siswa lain menjadi tidak suka sama anak tersebut. Selain perilaku agresif bentuk verbal, dan perilaku agresif fisik.

Informan 1 memberikan keterangan terkait perilaku agresif fisik yang dilakukan oleh anak tersebut. Menyatakan :

"Secara perilaku (fisik), kalau lagi istirahat anak tersebut langsung menedang temannya sendiri temannya Cuma bisa nangis kalau sudah di usilin sama anak tersebut."

Lanjut informan 2 :

"Anak tersebut suka berkelahi sama temannya sendiri di dalam kelas dan di keluar. Suka mengusin temannya sampai dia nangis ,teman nya cuman bisa diam dan suka usilin anak."

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan 1 dan informan 2, penelitian menemukan subjek berperilaku agresif dengan membalas teman yang menendang dan sekadar usil. Perilaku agresif lain yang dilakukan oleh subjek tersebut adalah menjahili siswa lain.

Berdasarkan informasi-informasi di atas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa anak melakukan perilaku agresif bentuk fisik dan verbal. Ada pun perilaku agresif bentuk fisik yang anak lakukan di sekolah dan di rumah adalah jika diberikan menjawab, suka berkelahi ,menendang teman.

Perilaku agresif bentuk verbal yang dilakukan oleh anak tersebut di sekolah dan di rumah adalah berkata-kata yang tidak di sopan, jika di beri tahu menjawab.

Jika di sajikan dalam tabel, maka bentuk perilaku agresif anak tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.2 bentuk perilaku agresif anak

Bentuk perilaku agresif fisik	frekuensi	Bentuk perilaku agresif verbal	Frekuensi
1. Suka berkelahi	Sering	Berkata-kata yang tidak sopan	Sering
2. Menendang	Sering	Jika diberikan tahu menjawab	Sering
3. Memukul	Kadang-kadang		

Tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku agresif anak bentuk fisik dan bentuk verbal hampir seimbang. Frekuensi anak melakukan perilaku agresif adalah sering dengan intensitas berat karena perilaku agresif yang anak lakukan sebagian besar merupakan perilaku yang sering dilakukan

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua terdiri menjadi 3 yaitu : pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif. Dari hasil wawancara orang tua pola asuh yang dominan yaitu pola asuh permisif karena kurangnya kasih sayang terhadap anak tersebut, yang orang tua sibuk berkerja demi anaknya.

Hasil wawancara sama orang tua mengatakan :

" Menurut orang tua sibuk dengan berkerjaan tapi ada lah masa sikit untuk anak walaupun kadang pulang penat juga berkerja demi anaknya tapi kurangnya kasih sayang di rumah."

Orang tua sebenarnya juga sabar bahwa orang tua akan dianggap baik jika bisa mendidik anak dengan baik-baknya. Akan tetapi, terkadang karena kesibukkan orang tua, berkerja maka pola asuh yang diterapkan mempunyai porsi yang sedikit atau bahkan terabaikan sama sekali. Mereka beranggapan bahwa kebutuhan anak bisa dicukupi dengan materi atau lebih khusus lagi bisa dipuaskan dengan uang. Karena pola asuh yang dianggap tepat dan cocok untuk anak sendirinya akan menghasilkan anak yang berkembang dan dengan baik pula. Kurang yang kasih sayang orang tua terhadap anaknya karena faktor ekonomi yang membuat orang tua sibuk berkerja untuk anaknya sendiri. Pentingnya pengawasan untuk anak agar orang tua tersebut memperketa pengawasan karena zaman sekarang sudah tahu semua anak tentang internet dan hp itu bisa timbulnya perilaku menyimpang pada anak tersebut dari lingkungan sekitarnya.

Hasil wawancara sama orang tua mengatakan :

“Orang tua mendidik anak agar anak tersebut bisa lebih baik lagi karna semua orang tua ingin anak mereka menjadi orang baik dan memiliki kepribadian yang baik dalam bergaul dengan temannya.”

Sebagai orang tua tidak boleh membebaskan anak tersebut untuk bergaul dengan teman sebaya karena

anak tersebut bisa juga ngikut perilaku temannya di keluar sana yaitu perilaku menyimpang ,suka berkelahi di sekolah dan di rumah.

Hasil wawancara sama orang tua mengatakan :

“Kadang orang tua suruh ke kedai beli sesuatu tapi anak tersebut pulang nya agak lama tidak tahu ke mana pergi nya.”

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya yaitu mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anak nya orang tua juga dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya. Disamping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu tercemin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola asuh tersebut.

Hasil wawancara sama orang tua :

“kalau menurut pendapat saya pentingnya pengawasan untuk anak agar Orang tua tersebut memperketa pengawasan karena zaman sekarang sudah tahu semua anak tentang internet dan hp itu bisa timbulnya perilaku menyimpang pada anak tersebut.”

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

1) Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal.

Pola asuh suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoriter penduduknya berpendidikan rendah serta tungakt sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

2) Model pola asuh yang didapat oleh orang tua sebelumnya.

Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola asuh kepada anak berdasarkan pola asuh yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

3) Lingkungan kerja orang tua

Orang tua yang terlalu sibuk berkerja cenderung menyerahkan asuh anak mereka kepada orang terdekat atau bahkan kepada baby sitter. Oleh karena itu pola asuh yang didapat oleh anak yang sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada BAB IV ,maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

a. Tingkat agresivitas anak adalah Perilaku agresivitas anak di SDLB YPBB Karimun yaitu suka berkelahi,

menedang, memukul, dan mengucapkan kata-kata yang kurang sopan kepada gurunya maupun siswa lain. Sehingga temannya sendiri tidak mau berteman dengan anak tersebut. Perilaku yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan baik secara fisik maupun verbal dengan tujuan untuk menyakiti temannya sendiri. Perilaku Fisik yaitu berkelahi, memukul, menedang mendorong. Sedangkan perilaku verbal yaitu melukai, membahayakan, menyedir. Perilaku fisik anak sering berkelahi ke ketika belajar dan beristirahat dan anak juga sering memukul temanya ketika anak tersebut beristirahat, anak juga sering menedang temannya ketika berolahraga, anak juga sering mendorong teman ketika duduk dibangku kelas nya. Sedangkan perilaku verbal anak sering melukai temannya sendiri ketika teman nya sendiri tidak memberikan suatu, anak kadang-kadang suka membahayakan temannya sendiri temannya tidak mau disuruh, anak tersebut kadangkadang suka menyedir dengan kata-kata yang kasar.

b. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak sangatlah beragam. Karena itu orang tua tidak hanya berpedoman pada salah satu jenis pola asuh saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pola asuh disesuaikan lagi dengan kebutuhan dalam mengasuh anak sehingga perilaku dan perkembangan anak dapat terkontrol.

Bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang penting dalam perkembangan anak setiap jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh dalam setiap tahap perkembangan anak dan perilaku anak. Berdasarkan dari wawancara tersebut didapat data bahwa orang tua tidak berpedoman pada satu jenis pola asuh saja, tetapi disesuaikan lagi dengan perilaku anak dan kebutuhan. Orang tua tidak memiliki jenis pola asuh khusus yang diterapkan dalam mengasuh anak, hal tersebut di karenakan kurangnya pengetahuan orang tua mengenai macam-macam pola asuh sehingga orang tua hanya mengasuh anak berdasarkan Macammacam pola asuh orang tua yaitu : pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Yang dominan yaitu pola asuh permisif karena orang tua sibuk berkerja tampak sedikit buat anak nya, dan orang tua beranggapan bahwa kebutuhan anak bisa dicukupi dengan materi. Karena faktor ekonomi yang membuat orang tua bekerja sehari-hari dan tidak ada memperhatikan anaknya sendiri.

c. Signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresivitas anak SDLB YPBB Karimun. Karena banyak faktor lainnya seperti faktor lingkungan faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ananto Goenawan Elizabeth, 2010. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan kualitatif Jakarta :Kata Pena.

Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik . Jakarta : Rineka Cipta.

Asyifa, Ainun .2017. Studi Kasus Perilaku Agresivitas Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas IV SDLB di SLB N Pembina Yogyakarta Yogyakarta

Atmaja, 2018 . Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.

Dwikayani , Yozi. 2010. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Anak di Taman Kanak-anak Kartika 1-61 Padang. (online), (yozidwikayani@gamil.com), diakses pada tanggal 20 juni 2019.

Haenudin, 2013. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus : Jakarta : PT Luximan Metro Media.

Hasan, Iqbal .2014. Analisis Data Penelitian Jakarta :PT Bumi Aksara.

Hurlock, Elizabeth .2001 .perkembangan Anak . Jakarta : Penerbit Erlangga.

Latif, Abdul .2014. pedoman Penulisan Skripsi Universitas Karimun, Karimun :Universitas Karimun.

Purwanto, Edi .2012 .Modifikasi Perilaku
. Yogyakarta : Celeban Timur.

Riyanto, Herwan .2011.Jurnal
Hubungan pola asuh orang tua perilaku
agresif anak usia sekolah. Yogyakarta.

Rogers,2004 . pola usuh orang tuu .
Jakarta : PT Aksara.

Silitonga .2010. Pola Asuh Orang Tua
dalam Membantu Anak jakarta :Rineka
Cipta.

Somantri, Sutjihati. 2006. Psikologi Anak
Luar Biasa. Jakarta :Suka Bina.

Sulistriyono , 2015. Studi Kualitatif
Deskriptif Perilaku Konsumen Rilisen
Fisik

Wardani,dkk. 2013.Pengantar
Pendidikan Anak Berkebutuhan
Khusus:pamulang:tangerang selatan.

Yusuf ,2001 . pola asuh orang tua dalam
pendidikan anak . Bandung : Suka Bina.

Irwanto dan Yatim, 2009.
perkembangan anak dan Remaja.
Jakarta :PT Rineka Cipta.